

# MÜSBET HAREKET DALAM RELASI ANTAR AGAMA DITINJAU DARI PERSPEKTIF TEORI HIRARKHI KEBUTUHAN ABRAHAM MASLOW

Ustadi Hamsah

## Abstraks

Kajian mengenai hubungan antar agama merupakan kajian yang terus akan menjadi topik yang strategis. Hal ini disebabkan fenomena agama merupakan sesuatu yang selalu lekat dengan dinamika kehidupan manusia kapan pun dan di mana pun. Persoalan agama juga menyangkut kesadaran dan penghayatan emosional manusia. Ketika manusia dengan sistem keyakinannya harus berhadapan dengan sistem keyakinan yang lain, mereka akan terhambat oleh persoalan penghayatan yang berbeda sehingga persoalan-persoalan relasi antar agama akan muncul ketika perbedaan itu terus ada. Artikel ini mencoba menguraikan hubungan persoalan tersebut dengan konsep *positive action (müsbet hareket)* dari pemikiran Said Nursi. Hubungan antara konsep *positive action* dan relasi antar agama dianalisis dengan mengaplikasikan teori *hierarchy of needs* Abraham Maslow. Dari analisis tersebut ditemukan bahwa *positive action* merupakan basis utama dalam menjalin relasi sistem keyakinan yang berbeda dan beragama. Hal tersebut merupakan sebuah kesadaran dan penghayatan tertinggi dalam beragama khususnya ketika menjalin relasi dengan sistem keyakinan lain. Dalam model analisis menggunakan teori *hierarchy of needs*, hal itu merupakan perwujudan dari pemenuhan kebutuhan tertinggi, yakni *self actualization*, dan merupakan *peak experience*.

**Kata kunci:** hubungan antar agama, *positive action (müsbet hareket)*, *peak experience*, Said Nursi, Abraham Maslow.

## A. Pendahuluan

Dalam Ilmu Fisika Partikel terdapat teori supersimetri (*supersymmetry/SUSY*) yang menegaskan bahwa seluruh partikel di alam ini diciptakan berpasangan (mempunyai kembaran). Kita lihat misalnya pasangan atom *proton-elektron*, *quark-lepton*, *neutrinos-muons*, dan lain sebagainya<sup>1</sup>. Di dalam Ilmu-ilmu Humaniora (Antropologi dan Linguistik) juga dikenal konsep *binary*

---

<sup>1</sup>Jonathan Feng, "Supersymmetry and Cosmology", Department of Physics and Astronomy, University of California, Irvine, CA 92697 (2004).

*oppositio*.<sup>2</sup> Hal ini menunjukkan bahwa apa yang dijelaskan oleh Allah mengenai konsep berpasang-pasangan realitas benar adanya (QS. 51: 49). Salah satu kebenaran al-Qur'an ini telah ditunjukkan oleh ilmuwan-ilmuwan di muka bumi, salah satunya adalah Said Nursi. Dengan mengembangkan konsep-konsep epistemologi Ibn 'Arabi, Ibn Taymiyah, Ahmad Sirhindi, Bediuzzaman Said Nursi menginterpretasikan al-Qur'an dalam "koridor" rasionalitas sains modern<sup>3</sup>. Di dalam menjelaskan berbagai realitas, Said Nursi juga mengacu pada konsep "berpasangan-oposisi biner" misalnya *ismi logic-harfi logic, believer-unbeliever, man of religion-man of irreligion, student of philosophy-pupil of Qur'an*, dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

Dalam konteks yang lebih spesifik, Said Nursi juga memilah secara oposisi biner sifat-sifat dari sesuatu baik berupa perbuatan, realitas, atau pemikiran, yakni positif dan negatif.<sup>5</sup> Kualitas-kualitas yang dikemukakan oleh Nursi mengacu pada sebuah bentangan realitas secara epistemologis. Said Nursi memulai menjelaskan kualitas sesuatu yang dikatakan sebagai "positif" atau "negatif" berangkat dari interpretasi atas realitas itu sendiri. Realitas (wujud, Ada) dikonsepsikan dengan istilah "I" (*Ene*). Kunci untuk memahami secara jelas makna "I" terletak pada "perspektif" yang digunakan oleh manusia sebagai subjek akan realitas itu sendiri<sup>6</sup>. Meskipun demikian, Said Nursi memilah struktur kesadaran manusia yang dijadikan landasan untuk mempersepsi "I" juga menjadi dua yakni *harfi vision* dan *ismi vision*.<sup>7</sup>

*Harfi vision* merupakan persepsi filosofis manusia terhadap realitas yang mengasumsikan bahwa "I"-nya manusia merupakan indikasi dari adanya "I" yang

---

<sup>2</sup>Claude Levy-Strauss, *Structural Anthropology* (New York: Basic Book Inc., Publisher, 1963).

<sup>3</sup>Mardin, Serif, *Religion and Social Change in Modern Turkey: The Case of Bediüzzaman Said Nursi* (Albany: SUNY Press, 1989)

<sup>4</sup>Bediuzzaman Said Nursi, *The Words*, transl. from 'Sözler' by Sukran Vahide (İstanbul: Sözler Neşriyat, Ticaret ve Sanayi, A.Ş., 1992), 70.

<sup>5</sup>Nursi, *The Word*, 382; *The Rays Collections*, transl. from *Suâlar* by Şukran Vahide (İstanbul: Sözler Neşriyat A.Ş., 1998.), 115; *The Flashes Collection*, transl. from *Lem'alar* by Şukran Vahide (İstanbul: Sözler Neşriyat, A.Ş., 2000), 24; *The Letters 1928-1932*, transl. from 'Mektûbat' by Şukran Vahide (İstanbul: Sözler Neşriyat, A.Ş., 1997).

<sup>6</sup>Nursi, *The Word*, 558.

<sup>7</sup>Nursi, *The Flashes*, 155.

lain. Konsep *ḥarf* ini merupakan konsep kebahasaan yang menegaskan bahwa *ḥurûf (ḥarf)* tidak mungkin mempunyai makna ketika berdiri sendiri, namun *ḥarf* akan bermakna bila dilekatkan pada *ism*. Misalnya kata *fî* (yang artinya *di dalam*) tidak akan menghasilkan pengertian yang bermakna apapun. Namun, ketika kata *fî* dilekatkan pada *ism* misalnya *al-faşl* (yang artinya *kelas*) maka akan menjadi *fî-l-faşl* yang bermakna: *di dalam kelas*. Frasa “di dalam kelas” telah mempunyai makna yang dapat dimengerti secara sempurna. Sementara itu, *ism* merupakan entitas yang selalu bermakna sekalipun tidak ada *ḥarf*. Dalam konteks ini, *ḥarfî vision* mengasumsikan bahwa “I” manusia sangat tidak bermakna karena dia seperti *ḥarf*, sedangkan “I”-nya Allah merupakan konsep *ism* yang akan terus bermakna sekalipun tidak ada *ḥarf*. “I” manusia akan bermakna jika dia melekat pada “I” Allah. Artinya, kebermaknaan jati diri manusia akan muncul ketika terkait dengan esensi ilahiyah. Inilah hakikat ketauhidan yang diperkenalkan oleh Said Nursi kepada kita. Esensi ilahiyah ini akan melahirkan sebuah sikap dan tindakan yang sejalan dengan esensi ketauhidan yaitu kasih sayang (*rahmah*) (QS. al-An’am [6]: 12; 54). Kasih sayang selalu melahirkan sikap dan tindakan yang positif (*iḥsân*) (QS. al-Nahl [16]: 30; 128), dan inilah konsep *müsbet (positive action)* sebagaimana digagas oleh Said Nursi.

## **B. Konsep Dasar Müsbet Hareket (Positive Action)**

Islam memberikan acuan-acuan teologis yang rasional ketika manusia menjalani kehidupannya. Sistem keimanan yang diajarkan dalam Islam bertumpu pada ajaran bahwa Allah merupakan Zat Yang Maha Rahmah (*rahmân & rahîm*). Sifat inipun memberikan landasan pada setiap fungsi dan status *rabb* bagi Allah, yakni pencipta, pemelihara, pemberi perlindungan, pembina, dan pengakhir kehidupan. Dengan arti lain bahwa Allah dalam segala kehendak dan perbuatan-Nya selalu didasarkan pada konsep *rahmah* (kasih-sayang). Konsep *rahmah* Allah akan membentuk sebuah sikap yang merupakan *ultimate goal* dalam Islam, yakni kebaikan dan keadilan (QS. Ali ‘Imrân [3]: 18; al-A’râf [7]: 29; al-Shûrâ [42]: 17). Kebaikan dan keadilan merupakan perbuatan positif. Dalam konteks ini, Said

Nursi membedakan sikap manusia menjadi dua yakni sikap positif dan negatif, dan dia secara tegas memilah dan membedakan kedua sikap tersebut. Said Nursi secara tegas membedakan antara tindakan positif dan negatif sebagai berikut,

*Our duty is to act positively; it is not to act negatively. It is only to serve belief in accordance with Divine pleasure; it is not to meddle in God's business. We are charged with responding with patience and thanks to all the difficulties we may encounter in this positive service of belief which results in the preservation of public order and security”<sup>8</sup>*

Dalam pandangan Said Nursi, perbuatan positif (*positive action*) selalu mengacu pada kesadaran akan “kasih sayang” Allah. Allah telah memberikan segala sesuatu bagi kemudahan kita, sehingga dalam berbuat harus “mengacu” pada kasih sayang Allah. Dengan demikian, perbuatan baik akan melahirkan kebaikan kepada orang lain dan makhluk lain<sup>9</sup>. Bentuk kebaikan yang kita berikan kepada orang lain atau makhluk lain mengharuskan adanya perbuatan untuk memberikan layanan positif kepada mereka.

Layanan positif itu dalam konteks sosial merupakan bentuk penguatan solidaritas antar manusia. Aafke Komter (2005) menjelaskan bahwa konsep memberi sesuatu (*gift*) akan memperkuat solidaritas, karena relasi antara pemberi dan yang diberi akan terbentuk secara kokoh.<sup>10</sup> Meskipun demikian, perbuatan “memberi” akan berimplikasi pada relasi timbal balik. Artinya, “memberi” akan menanamkan sebuah “investasi kebaikan” bagi orang yang diberi sehingga pada waktu yang lain orang yang diberi akan memberikan “sesuatu” kepada orang yang telah memberinya. Konsep asal “memberi” selalu meniscayakan sebuah “kebaikan”. Dengan demikian “memberi” merupakan implikasi langsung dari konsep “perbuatan positif” yang berupa “pelayanan”. Dengan demikian, pemberian akan “kembali” kepada si pemberi dengan kualitas kebaikan yang

---

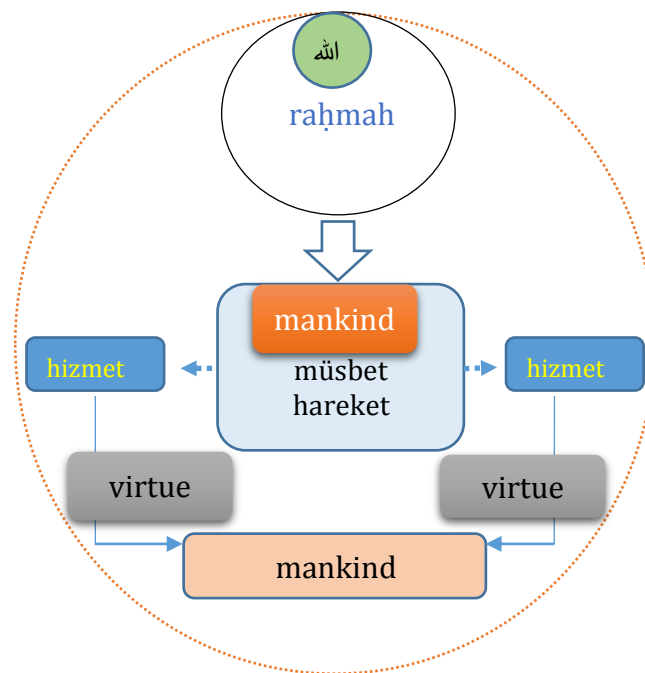
<sup>8</sup> Said Nursi, *The Letters*, 241.

<sup>9</sup> Said Nursi, *The Word*, 88.

<sup>10</sup> Aafke Komter, *Social Solidarity and the Gift* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005).

sama atau bahkan lebih karena sifat “melayani” dalam tindakan “memberi” akan berimplikasi timbal baik sebagaimana disebutkan di atas.

Bagi para murid Said Nursi (*Nurçuluk, Nur Movement*) bentuk kebaikan yang berupa pelayanan yang baik kepada orang lain disebut dengan *hizmet*<sup>11</sup>. Oleh karena itu, antara *müsbet* dan *hizmet* saling kait berkelindan. *Müsbet* selalu meniscayakan “cara pandang” yang *rahmah*, sedangkan *hizmet* akan meniscayakan tindakan yang bermakna dan bermanfaat bagi semuanya. Untuk menciptakan “perbuatan baik” maka tidak hanya bentuk perbuatannya saja yang baik, namun niat, alat, objek, tujuan, serta hasil perbuatan itu juga harus baik. Dengan demikian “kebaikan” dalam konsep “positive action” tidak hanya bentuk perbuatannya saja, namun pada keseluruhan aspek yang terkait dengan perbuatan baik tersebut. Oleh karena itu, kebaikan itu selalu akan menebarkan kebaikan pula. Penjelasan-penjelasan di atas dapat digambarkan sebagai berikut,



### C. Relasi Antar Agama & Pentingnya *Müsbet Hareket*

<sup>11</sup>Alison Clare Mermer, “Aspect of Religious Identity: The Nurcu Movement in Turkey Today”, *Durham Theses*, Durham University, 1985. Available at Durham E-Thesis online: <http://etheses.durham.ac.uk/1614/>

Konsep *positive action* sebagaimana diterangkan di atas berlangsung dalam konteks kehidupan manusia yang saling menjalin relasi satu sama lain. Manusia secara kodrati adalah makhluk yang bersosialisasi dengan lainnya (*homo socius*) sehingga tidak mungkin manusia hidup dalam kesendirian. Hal inilah yang mendasari bahwa manusia akan menjalin relasi dengan yang lainnya. Jaringan inilah yang disebut dengan masyarakat, yang di dalamnya manusia saling berinteraksi, bekerjasama, menjalankan aktifitas secara terorganisir, dan lain sebagainya.

Mengacu pada definisi masyarakat dari Ralph Linton<sup>12</sup>, maka “masyarakat” meniscayakan sebuah konsep nilai yang dijadikan landasan bagi seluruh aktifitas manusia yang berada di dalamnya yang dapat dijadikan legitimasi bagi perilaku manusia yang berada di dalamnya. Menurut Peter L. Berger (1967) sumber legitimasi biasanya berasal dari nilai-nilai luhur yang dianut oleh masyarakat tersebut, seperti nilai moral dari hukum adat, agama, dan pranata lainnya.<sup>13</sup> Bagi Berger, nilai agama merupakan bentuk legitimasi paling efektif. Agama mampu memberikan solusi-solusi alternatif bagi persoalan-persoalan sosial seperti kematian, perang, kenakalan remaja, kemiskinan, dan lain sebagainya, juga mampu memberikan warna bagi berjalannya nilai dan norma di masyarakat. Agama menjadi payung besar yang menaungi kehidupan masyarakat untuk bertindak sejalan dengan norma yang dianut oleh masyarakatnya. Oleh sebab itu, agama disebut dengan langit suci, kanopi sakral (*sacred canopy*), yang melindungi masyarakat dari situasi *meaningless, chaos*, dan *chauvinistic*.

Dalam konteks inilah agama menjadi faktor yang menentukan bagi perjalanan hidup manusia. Persoalan yang muncul kemudian adalah bahwa di dalam masyarakat yang sedemikian global ini terdapat manusia yang meyakini berbagai agama yang satu sama lain memiliki tradisi dan keyakinan yang berbeda-beda. Pertanyaan ini akan terjawab dengan sendirinya ketika manusia yang

---

<sup>12</sup> Ralph Linton, *A Study of Man: An Introduction* (N.Y.: Appleton-Century Crofts Inc., 1936), 91.

<sup>13</sup> Peter L. Berger *Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Double Day & Company, Inc., 1967).

beragama itu memahami esensi dari masing-masing agama. Pemahaman terhadap esensi agama pada akhirnya akan mengantarkan pada pengetahuan bahwa semua agama memiliki aspek universal yang sama yakni keyakinan akan eksistensi tuhan dan dorongan untuk berbuat keadilan dan kebaikan kepada seluruh ciptaan-Nya.

Aspek universal itu dapat dijadikan dasar etik bagi terciptanya relasi antar agama. Dasar etik ini merupakan perwujudan langsung dari keyakinan (*belief*) manusia kepada tuhan. Konsep iman selalu meniscayakan adanya perbuatan. Oleh karena itu, keimanan dan keyakinan akan membentuk perbuatan. Perbuatan-perbuatan yang terbentuk dari dasar keimanan dan keyakinan kepada tuhan muncul dalam bentuk perbuatan yang positif. Hal ini didasarkan pada sifat asasi dari “ketuhanan” yakni kebaikan, yang dalam Sosiologi Agama disebut dengan konsep *theodicy*<sup>14</sup>.

Dalam konteks Islam, keyakinan terhadap Allah SWT akan melahirkan sebuah tindakan yang positif (*ihsân*) karena pada hakikatnya Allah merupakan sumber kebaikan itu sendiri. Sifat asasi Allah yaitu *rahmah* (kasih dan sayang) akan berimplikasi pada perbuatan-Nya yakni kasih dan sayang kepada makhluk-Nya. Bagi manusia yang meyakini eksistensi Allah, maka dasar nilai *rahmah* itu akan menjadi parameter utama dalam berbuat untuk menciptakan tindakan-tindakan yang positif pula.

Mengacu pada acuan-acuan teoritis di atas, gagasan tentang *müsbet hareket* dari Said Nursi sebagaimana dijelaskan pada sub-bab sebelumnya merupakan “perjumpaan” yang signifikan antara relasi antar umat beragama dengan konsep-konsep dasar teologis Islam. Said Nursi telah memberikan dasar-dasar yang kokoh bagi relasi antar agama melalui konsep ini. Karena konsep *positive action (müsbet hareket)* dibangun di atas keimanan, maka akibat yang dihasilkan adalah kebaikan (*virtue*). Dengan kebaikan-kebaikan ini memungkinkan terciptanya relasi harmonis antar umat beragama yang pada akhirnya dapat melakukan kerjasama yang baik dalam menghadapi persoalan

---

<sup>14</sup>*Ibid.*

kemanusiaan global seperti kemiskinan, kebodohan, dan kerusakan-kerusakan sosial dan lingkungan (etos kemanusiaan).

#### **D. Teori *Hierarchy of Needs* Abraham Maslow**

Di dalam menjalankan ajaran-ajaran agamanya, manusia mengalami pengalaman-pengalaman yang unik. Pengalaman-pengalaman itu bersifat batini, namun dapat terekspresikan dalam berbagai bentuk tindakan. Seluruh ekspresi dari pengalaman manusia dalam beragama ini merupakan aspek-aspek budaya dari agama. Clifford Geertz menegaskan bahwa dalam konteks ini, agama merupakan sistem budaya manusia.<sup>15</sup> Maksudnya, bukan agama merupakan produk budaya, namun aspek-aspek yang riil dari ekspresi keagamaan manusia merupakan bagian integral dari sistem kebudayaan yang dibangun oleh manusia yang di dalamnya sarat dengan simbol-simbol yang rumit.

Dalam konteks yang lebih spesifik, konsep kebudayaan merupakan tindakan yang diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Artinya, kebudayaan muncul akibat dari tindakan manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Bronislaw Malinowski menjelaskan mengenai tingkatan-tingkatan kebudayaan yang merupakan kebutuhan bagi manusia yang terdiri dari kebutuhan biologis seperti kebutuhan pangan dan prokreasi; kebutuhan instrumental seperti kebutuhan hukum dan pendidikan; dan kebutuhan integratif seperti agama dan kesenian<sup>16</sup>. Lebih lanjut, Abraham Maslow memetakan kebutuhan-kebutuhan itu dan bagaimana manusia mempunyai motivasi yang kuat untuk memperolehnya.<sup>17</sup> Menurut Maslow kebutuhan manusia dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok yang tersusun secara hirarkhis. Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah kebutuhan *physiological* (fisiologis), *safety* (rasa aman), *love* (cinta), *esteem*

---

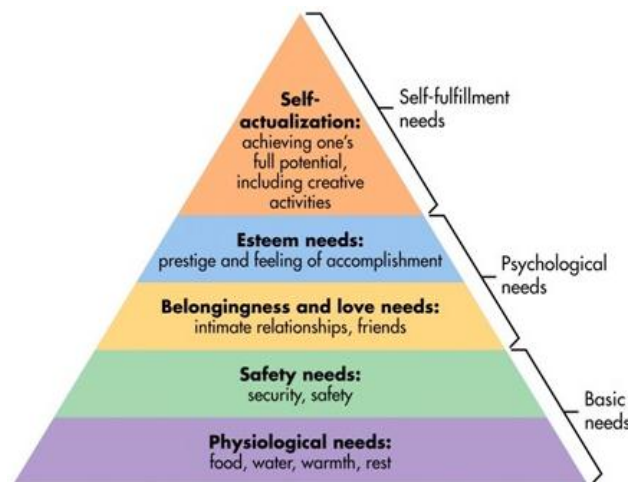
<sup>15</sup>Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays by Clifford Geertz* (New York: Basic Books, Inc., Publisher, 1973) 87.

<sup>16</sup>Bronislaw Malinowski, *Argonauts of the Western Pasific* (London: George Routledge & Sons Ltd., 1932).

<sup>17</sup>Abraham Maslow, "A Theory of Human Motivation", Originally Published in *Psychological Review*, 50, (1943), 18.



(penghargaan dan penghormatan), *and self-actualization* (aktualisasi diri).  
Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut,



Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) merupakan kebutuhan yang paling mendasar dan sangat menentukan untuk bertahan hidup, diantaranya adalah kebutuhan udara, air, makanan, tidur, dan lain sebagainya. Kemudian kebutuhan akan rasa aman (*safety*) adalah kebutuhan akan adanya jaminan keamanan secara fisik ataupun psikis dalam kehidupannya, seperti *physical security, security of employment, security of revenues and resources, moral and physiological security, familial security, security of health, and security of personal property against crime*.

Kemudian kebutuhan akan cinta (memiliki dan dimiliki) adalah kebutuhan untuk bisa menerima dan diterima secara individual maupun dalam kelompoknya. Kebutuhan ini jika tidak terpenuhi akan melahirkan psikopatologis. Kebutuhan berikutnya adalah *the esteem needs* yaitu kebutuhan akan penghargaan dan penghormatan baik bagi diri sendiri maupun dari dan kepada orang lain. Kebutuhan terakhir dan teratas adalah *self actualization needs*, yakni kebutuhan naluriah manusia untuk mengaktualisasikan kemampuan diri mereka yang unik untuk menjadi yang terbaik.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Maslow, 1943: 370-396.

### **E. *Musbet Hareket* sebagai Puncak Pengalaman Beragama**

Berdasarkan acuan teoritis di atas, gagasan mengenai *postive action* Said Nursi yang dijadikan landasan terciptadapat diuraikan berdasarkan pola-pola pemenuhan kebutuhan tersebut. Ketika mengacu pada uraian relevansi *postive action* dalam relasi antar agama sebagaimana disebutkan di atas maka serangkaian tindakan untuk menjalin relasi yang baik dengan umat beragama yang lain merupakan bentuk pengalaman puncak dalam beragama. Hal ini dapat dijelaskan dalam uraian berikut.

Said Nursi menegaskan bahwa *positive action* selalu mengacu pada sifat ke-Maha Kasih-an Allah. Sifat yang rahmah ini terpancar dalam jiwa manusia yang selalu menyandarkan diri pada-Nya. Artinya, dengan landasan kasih dan sayang dari Allah, seseorang akan mampu menuangkan konsep tindakan positif ke dalam berbagai aktifitas. Tindakan-tindakan itu diorientasikan pada sebuah “layanan yang positif” terhadap makhluk lain, termasuk kepada manusia. Konsep layanan ini pada akhirnya akan melahirkan sikap-sikap kebajikan dan kebaikan bagi semuanya. Sikap ini akan melahirkan “kepuasan” psikologis (*satisfaction*) yang tidak lagi mempertimbangkan hal-hal yang sifatnya material dan merupakan sebuah kebutuhan akan penghargaan dan penghormatan (*self esteem*)<sup>19</sup>. Kondisi ini dapat terjadi ketika kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*) didapatkan, dan dalam konteks ini dapat ditemukan bahwa pada saat sifat rahmah dikedepankan, maka kasih sayang juga akan dirasakan oleh subjek lain.

Berdasarkan gagasan itu, maka dalam menjalin relasi antar agama etika esensial yang diperlukan adalah adanya rasa aman dan nyaman dari proses relasi itu. Kemudian rasa aman dan nyaman ini akan mendorong adanya penghargaan dan penghormatan (*self esteem*) terhadap sesama umat beragama. Apabila proses adanya saling menghargai dan menghormati umat beragama lain berdasarkan *rahmah* dan etos kemanusiaan telah terwujud maka subjek-subjek yang terlibat, yakni antar pemeluk agama yang berbeda-beda, akan tercipta sikap *pro-existence*

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

(jalinan kerjasama) dengan mengabaikan perbedaan yang ada namun tetap berpegang pada identitasnya masing-masing. Dalam konteks ini, subyek-subjek yang terlibat akan dapat mengaktualisasikan dirinya secara bebas menuju penciptaan tindakan-tindakan positif yang terbaik bagi sesama manusia, bahkan kepada makhluk lain. Inilah puncak pengalaman beragama (*peak experience*) sebagaimana digagas oleh Abraham Maslow, dan dalam konteks hirarkhi kebutuhan sikap ini merupakan artikulasi dari *self actualization*.

## **F. Simpulan**

Dengan memperhatikan uraian-uraian mengenai konsep *positive action* dari Bediuzzaman Said Nursi di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep ini merupakan manifestasi langsung dari cara pandang manusia terhadap eksistensi Allah yang Maha *Rahmah*. Sifat *rahmah* Allah tersebut kemudian dijadikan sandaran bagi munculnya sikap dan tindakan positif. Hal ini terjadi karena tindakan positif (*positive action*) tidak akan muncul tanpa landasan yang didasarkan pada cinta, kasih, dan sayang. Oleh karena itu, tindakan positif merupakan manifestasi langsung dari sifat *rahmah* Allah. Dengan *positive action* ini relasi antar manusia akan sarat dengan kebaikan-kebaikan (*virtue*), sehingga harmonitas akan bisa diwujudkan.

Posisi manusia sebagai subjek agama yang langsung terlibat dalam relasi sosialnya meniscayakan kebutuhan-kebutuhan hidup. Menurut Maslow, ada lima hirarkhi kebutuhan manusia, fisiologis, rasa aman, kepemilikan dan rasa cinta, penghargaan dan penghormatan, dan terakhir aktualisasi diri. Ketika manusia telah mengaplikasikan sikap *positive action* sebagai landasan menjalin relasi dengan umat beragama lain, mereka telah memasuki ranah tertinggi dari tingkat kebutuhan manusia yakni aktualisasi diri. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dalam konteks hirarkhi teratas ini, memungkinkan manusia mengembangkan potensi diri mereka untuk menciptakan kebaikan yang lebih banyak. Sikap ini tercipta karena pengembangan diri sangat mungkin ketika tidak ada hambatan dalam menjalin relasi dengan manusia lain. Secara efektif kondisi ini menjadi media utama untuk

semakin menciptakan kebaikan-kebaikan yang lebih luas kepada umat beragama lain.

### **Bibliography**

- Berger, Peter L. 1967. *Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Double Day & Company, Inc.)
- Claude Levy-Strauss. 1963. *Structural Anthropology* (New York: Basic Book Inc., Publisher)
- Feng, Jonathan. 2004. "Supersymmetry and Cosmology", Department of Physics and Astronomy, University of California, Irvine, CA 92697
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays by Clifford Geertz* (New York: Basic Books, Inc., Publisher)
- Komter, Aafke. 2005. *Social Solidarity and the Gift* (Cambridge: Cambridge University Press)
- Linton, Ralph. 1936. *A Study of Man: An Introduction* (N.Y.: Appleton-Century Crofts Inc.,)
- Malinowski, Bronislaw. (1932). *Argonauts of the Western Pasific* (London: George Routledge & Sons Ltd.)
- Mardin, Serif. 1989. *Religion and Social Change in Modern Turkey: The Case of Bediüzzaman Said Nursi* (Albany: SUNY Press)
- Maslow, Abaraham (1943). "A Theory of Human Motivation", Originally Published in *Psychological Review*, 50, 370-396.
- Mermer, Alison Clare. 1985. Aspect of Religious Identity: The Nurcu Movement in Turkey Today, *Durham Theses*, Durham University. Available at Durham E-Thesis online: <http://etheses.durham.ac.uk/1614/>
- Said Nursi, Bediuzzaman. 1992. *The Words*, transl. from 'Sözler' by Sukran Vahide (İstanbul: Sözler Neşriyat, Ticaret ve Sanayi, A.Ş.).
- Said Nursi, Bediuzzaman. 1997. *The Letters 1928-1932*, transl. from 'Mektûbat' by Şukran Vahide (İstanbul: Sözler Neşriyat, A.Ş.).
- Said Nursi, Bediuzzaman. 1998. *The Rays Collections*, transl. from *Suâlar* by Şukran Vahide (İstanbul: Sözler Neşriyat A.Ş.).
- Said Nursi, Bediuzzaman. 2000. *The Flashes Collection*, transl. from *Lem'alar* by Şukran Vahide (İstanbul: Sözler Neşriyat, A.Ş.)

**Ustadi Hamsah:** UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. E-mail: [ustadi.hamsah@uin-suka.ac.id](mailto:ustadi.hamsah@uin-suka.ac.id).